

Hubungan Penggunaan *Smartphone* Dengan Intensitas Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Keperawatan

Indra Wijayanto¹, Suib²

^{1,2}STIKes Surya Global Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Setiap aktivitas manusia di era digital akan digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Interaksi antar manusia digerakkan dengan teknologi serba digital: computer, internet, telepon, *smartphone*. Penggunaan *smartphone* pada waktu yang lama dapat mempengaruhi intensitas interaksi sosial, salah satunya dapat mempengaruhi intensitas interaksi sosial pada mahasiswa. Intensitas interaksi sosial adalah seberapa sering suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain. Interaksi sosial dapat dipandang sebagai dasar proses-proses sosial yang ada, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan intensitas interaksi sosial pada mahasiswa semester V Program Studi Keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 60 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *systematic random sampling*. Analisa data menggunakan *Kendalls Tau*. Hasil analisa data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.359 dan angka signifikan 0,003. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan intensitas interaksi sosial pada mahasiswa semester V program studi keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta.

Kata Kunci: *Smartphone*; Interaksi sosial; Mahasiswa; *Gadget*

The Correlation Between Smartphone Usage and The Intensity of Social Interaction of Nursing Students in Yogyakarta

Abstract

Every human activity in the digital era will be driven through a series of digital technologies. Interaction between humans is driven by all-digital technology: computers, internet, telephones, smartphones. The use of smartphones for a long time can affect the intensity of social interaction, one of which can affect the intensity of social interaction in students. The intensity of social interaction is how often a relationship between two or more individuals, where the behavior of one individual affects, changes, or improves the behavior of another individual. Social interaction can be seen as the basis of existing social processes, referring to dynamic social relationships. This study aims to determine the relationship between smartphone use and the intensity of social interaction in fifth semester students of the Nursing Study Program at STIKes Surya Global Yogyakarta. This research is a descriptive correlational study with a cross sectional approach. A sample of 60 students was selected using a systematic random sampling technique. Data analysis using *Kendalls Tau*. The results of data analysis showed a correlation coefficient of 0.359 and a significant figure of 0.003. This means that there is a significant relationship between the use of smartphones and the intensity of social interaction in the fifth semester students of the nursing study program at STIKes Surya Global Yogyakarta.

Keywords: *Smartphone*; Social interaction; Nursing students; *gadget*

PENDAHULUAN

Era modern ini diidentikkan dengan era masyarakat digital. Setiap aktivitas manusia akan digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Teknologi ini dioperasikan dengan menekan beberapa digit (angka) yang disusun dengan berbagai urutan. Relasi yang terbangun di antara individu adalah relasi pertukaran digital, setiap manusia hanya melakukan serangkaian transaksi atau interaksi melalui simbol-simbol digital. Interaksi antar manusia digerakkan dengan teknologi serba digital: computer, internet, telepon, *smartphone* atau bisa disebut dengan gadget (Martono, 2016). Salah satu alat yang digunakan adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah telepon pintar yang memiliki kemampuan seperti komputer. yang dilengkapi dengan kemampuan *mobile computing*. Dengan kemampuan *mobile computing* tersebut, *smartphone* memiliki kemampuan yang tak bisa dibandingkan dengan ponsel biasa (Tesar, 2018).

Menurut Istiyanto (2013) penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh positif selain untuk sebuah alat komunikasi seperti halnya membantu kita untuk bisa selalu terhubung dengan baik dengan teman-teman serta kerabat dekat dan keluarga kita. Namun *smartphone* juga bisa memiliki pengaruh yang negatif apabila salah digunakan terlebih lagi dengan fitur yang canggih. Komunikasi digital nirkabel sudah sangat dibutuhkan pada berbagai bidang, seperti edukasi, bisnis, hiburan, kesehatan atau keamanan. Ketersediaan perangkat *mobile* dapat mendukung aktivitas pengguna diberbagai lingkungan dengan fleksibilitas tinggi, perangkat yang lebih praktis dan mudah dalam penggunaan. Kebutuhan yang sangat tinggi dan kemudahan akses merupakan hal utama menyebabkan pengaruh kuat dari menggunakan *smartphone*. Seiring berjalannya globalisasi, bisa dibilang sebagian besar kalangan menggunakan *smartphone*. Mereka mendapatkan banyak manfaat, dapat menghubungi teman lebih mudah, mengakses akun jejaring sosial atau blog mereka langsung ditangan mereka sendiri, dan mencari bahan pelajaran dari situs-situs di internet tanpa harus merasa kurang nyaman. Hingga saat ini, *smartphone* masih menjadi tren dari semua kalangan di Indonesia, tak terkecuali dilingkungan sekitar kita.

Pengguna *smartphone* terbanyak rata-rata di atas usia 18 tahun dengan durasi penggunaan dalam sebulan sebanyak 34 jam untuk *smartphone*, 25 jam untuk tablet dan 25 jam untuk PC menurut (Nielsen, 2015). Menurut Rahma (2015) seseorang menggunakan *smartphone* rata-rata diatas 5 jam dan 10 jam/ hari dan biasanya di atas pukul 21.00 mereka masih aktif di sosial media. Menurut Hidayat dan Mustikasari (2014), remaja merupakan basis utama perkembangan teknologi dan merupakan kelompok usia yang sangat aktif menggunakan *smartphone* serta cenderung tidak dapat lepas dari penggunaan *smartphone* sepanjang hari. Pada tahap ini, remaja memasuki masa menuju

periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang baru dan pengalaman baru, dan egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri (Sarwono, 2011).

Mahasiswa juga dikatakan remaja akhir menuju dewasa awal hal ini di perjelas dengan teori Menurut (Yusuf, 2012) Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup. Menurut (Siswoyo, 2013) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Selain itu, *smartphone* juga mengubah pola pikir manusia bahwa mengoperasikan *smartphone* lebih menarik ketimbang berinteraksi dengan lawan bicara secara langsung. Pengguna *smartphone* aktif ini terkadang tidak menyadari bagaimana perasaan lawan bicaranya yang hanya terdiam melihat mereka sibuk menggunakan *smartphone*-nya. Jelas apabila *smartphone* mempengaruhi interaksi manusia dengan mengubah interaksi secara langsung (*face to face*) menjadi tidak langsung (Khafidli, 2014). Menurut Anwar (2016) interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Nova, (2018) Intensitas Interaksi Sosial seberapa sering suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain. Interaksi sosial dapat dipandang sebagai dasar proses-proses sosial yang ada, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Individu dalam menggunakan *smartphone* karena individu memiliki kemampuan berinteraksi yang rendah seperti sulit untuk berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka, sehingga individu lebih nyaman menggunakan *smartphonanya* untuk berkomunikasi dengan teman-teman di sosial media dibandingkan berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan penggunaan *smartphone* dengan intensitas interaksi sosial pada mahasiswa semester V Program Studi Keperawatan di Stikes Surya Global Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 5 di Program Studi Keperawatan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 60 responden. Variabel penelitian adalah

penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial responden. Data penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial responden dikumpulkan dengan kuesioner *online*. Data dianalisa dengan analisis univariat dan menggunakan analisis statistik uji korelasi *kendall tau* untuk mengetahui.

HASIL PENELITIAN

Data karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	N	Presentase(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	16.7
	Perempuan	50	83.3
	Total	60	100
Usia	19	6	10.0
	20	43	71.7
	21	11	18.3
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden merupakan mahasiswa perempuan yaitu sebanyak 50 orang (83,3%). Usia responden berada pada rentang usia 19-21 tahun. Sebagian besar responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 43 orang (71,7%).

Penggunaan *smartphone*

Penggunaan *smartphone* pada responden dikategorikan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Hasil pengumpulan data penggunaan *smartphone* oleh responden dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Table 2. Frekuensi Penggunaan *Smartphone* Responden

Kategori frekuensi penggunaan <i>Smartphone</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	6	10.0
Sedang	45	75.0
Tinggi	9	15.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 2, frekuensi penggunaan *smartphone* oleh responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 45 orang (75%).

Interaksi sosial

Intensitas interaksi sosial responden dikategorikan menjadi tiga yaitu kategori interaksi sosial rendah, sedang dan tinggi. Hasil pengumpulan data interaksi sosial responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Table 3. Frekuensi Intensitas Interaksi Sosial

Kategori Interaksi Sosial Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	23	38.3
Sedang	31	51.7
Tinggi	6	10.0
Total	60	100.0

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki intensitas interaksi sosial rendah 23 responden (38,3%), intensitas interaksi sosial sedang 31 responden (51,7%), dan intensitas interaksi sosial baik sebanyak 9 responden (10%).

Analisa hubungan penggunaan *smartphone* dan intensitas interaksi sosial

Uji statistik *Kendall-Tau* dengan $p < 0,001$ dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini:

Table 4. Analisa Korelasi Kendall-Tau Hubungan Penggunaan *Smartphone* dengan Intensitas Interaksi Sosial

Variable	Koefisien korelasi	Nilai signifikan	Keterangan
Penggunaan <i>smartphone</i> dan Intensitas interaksi sosial	0.359**	0.003	Signifikan

Hasil analisa menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penggunaan *smartphone* dengan intensitas interaksi sosial responden

PEMBAHASAN

Penggunaan *Smartphone*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penggunaan *smartphone* sedang (75%). Hasil ini selaras dengan penelitian Nova, (2018) terhadap hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan intensitas interaksi sosial pada siswa SMP. Penggunaan *smartphone* siswa pada SMP N 8 Magelang tergolong sedang. Penggunaan *smartphone* mempunyai rerata empirik (RE) 57,38 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 57,5 yang berarti penggunaan *smartphone* pada subjek tergolong sedang.. Subjek yang berada dalam kategori sangat rendah berada pada rentang angka 23 s/d 37 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori rendah berada pada rentang angka 38 s/d 51 dengan jumlah subjek 15 (14%), kategori sedang berada pada rentang angka 52 s/d 64 dengan jumlah subjek 74 (72%), kategori tinggi berada pada rentang angka 65 s/d 78 dengan jumlah subjek 15 (14%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fajri dan Ruhaena (2017) yang meneliti hubungan antara penggunaan telepon genggam (*smartphone*) dengan nomophobia pada Mahasiswa. Pada penelitian tersebut didapatkan data bahwa hasil kategorisasi penggunaan *smartphone* diketahui 45 mahasiswa (49,45%) dari 91 mahasiswa paling banyak menunjukkan tingkat penggunaan *smartphone* tinggi. Pengaruh penggunaan *smartphone* yang tinggi disebabkan karena mahasiswa

memenuhi aspek-aspek penggunaan *smartphone*. *Smartphone* bagi sebagian mahasiswa termasuk salah satu benda yang dituankan karena berteknologi canggih dan menjadi kebutuhan utama. Kecanggihan semua fitur yang ada di *smartphone* tentunya membantu kegiatan mahasiswa.

Menurut Amalia dan Khasanah (2018) Semakin berkembangnya zaman, kini *smartphone* telah dilengkapi dengan fitur – fitur canggih didalamnya, yang sering digunakan oleh remaja adalah situs jejaring sosial yaitu sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Kecanggihan *smartphone* menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan remaja, mereka dapat menghabiskan waktu seharian menggunakan *smartphone* jika tidak ada kegiatan lain. Hal ini didukung oleh pendapat Paramita dan Hidayari (2016) yaitu remaja merupakan konsumen paling tinggi dalam hal pembelian serta penggunaan *smartphone*. Kondisi tersebut dimungkinkan karena remaja masih cenderung labil dan mudah terpengaruhi oleh lingkungannya. Secara fisik, remaja telah berfungsi sebagai orang dewasa, namun secara emosi dan sosial masih belum matang. Remaja akan menginginkan sesuatu yang ramai digunakan oleh teman–temannya, agar mereka merasa diterima serta diakui oleh lingkungannya. Keinginan untuk merasa diterima dan diakui tersebutlah yang menyebabkan remaja akan selalu mengikuti tren-tren yang sedang ramai digunakan oleh teman-temannya, salah satunya adalah *smartphone*.

Menurut Nuraini (2011) beberapa indikator intensitas diantaranya durasi kegiatan dan frekuensi kegiatan, durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan dan frekuensi kegiatan merupakan keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Dalam Penelitian ini peneliti menilai responden sangat sering menggunakan internet melalui *smartphone* lebih dari 2 jam per hari yaitu sebesar 47,5% dari 59 responden hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki durasi dan frekuensi dalam penggunaan *smartphone* yang dimiliki atau bisa dikatakan memiliki intensitas dalam penggunaan *smartphone*. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan Jaziri, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa sekitar 63,2% dari 125 responden menggunakan *smartphone* selama 2-4 jam per hari.

Berdasarkan data karakteristik responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50 atau (83.3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Syamsuudin (2015), remaja perempuan lebih cenderung menggemari interaksi melalui media sosial yang diakses melalui *smartphone* dikarenakan remaja perempuan lebih memiliki keinginan untuk berbagi/bercerita dengan orang lain dibandingkan remaja laki-laki.

Berdasarkan data karakteristik responden usia, subjek penelitian berkisar antara 19-21 tahun, dengan jumlah tertinggi terdapat pada subjek yang berusia 20 tahun sebanyak 43 responden atau (71.7%), diikuti mahasiswa yang berusia umur 21 tahun sebanyak 11 responden atau (18.3%), Mahasiswa yang berusia 19 tahun sebanyak 6 responden atau (10.0%). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tinggi terjadi pada usia 20 tahun atau pada usia remaja akhir. Seiring perkembangan zaman, perkembangan teknologi sangat penting dalam kehidupan remaja, khususnya penggunaan *smartphone*. Pada sekelompok remaja, penggunaan *smartphone* di jadikan sebagai tempat dalam berkomunikasi seperti mengirim pesan, e-mail, games, akses internet, berbagi informasi, sosial media dan lain-lain (Rabiu, et al, 2016). Menurut Sundari (2015), penggunaan *smartphone* di kalangan remaja di jadikan sebagai tempat untuk menghilangkan rasa bosan. Hal tersebut biasanya dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain secara instan melalui sosial media. Selain itu mereka menggunakan *smartphone* untuk mengirim pesan, membuat panggilan telepon serta untuk bermain *games*.

Intensitas Interaksi Sosial

Intensitas Interaksi Sosial adalah seberapa sering suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki intensitas interaksi sosial rendah 23 responden (38.3%), intensitas interaksi sosial sedang 31 responden (51.7%), dan intensitas interaksi sosial tinggi sebanyak 6 responden (10.0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas interaksi sosial sedang (51.7%). Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial yang dimiliki oleh responden dalam kategori intensitas interaksi sosial sedang, karena presentase intensitas interaksi sosial sedang yang paling dominan.

Berdasarkan data karakteristik responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50 atau (83.3%). Penelitian ini selaras dengan penelitian Rahmadani (2019) dengan judul Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Interaksi sosial teman sebaya pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dilihat dari perhitungan data yang diperoleh dengan hasil interaksi sosial teman sebaya laki-laki pada kategori tinggi = 35%, sedang = 52%, dan rendah = 13%. Sedangkan hasil interaksi sosial teman sebaya perempuan pada kategori tinggi = 29%, sedang = 50%, dan rendah = 21%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Monk's dkk (2014) tentang faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yang salah satunya yaitu tentang jenis kelamin.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Muflih (2017) tentang penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial pada remaja SMA di Sleman Yogyakarta yang menunjukkan bahwa mayoritas interaksi sosial siswa pada kategori baik yaitu sebanyak 107 orang (51,7%). Hal ini dikarenakan remaja merasa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Rina (2012) tentang hubungan interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas dengan identitas diri mahasiswa dimana hasil penelitian menunjukkan

mayoritas mahasiswa mempunyai interaksi sosial buruk yaitu sebanyak 105 mahasiswa (84,7%). Interaksi sosial buruk yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa pada penelitian tersebut dapat terjadi akibat kurangnya rasa suka ataupun ketertarikan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman beda fakultas.

Hasil analisis tentang intensitas interaksi sosial diperoleh gambaran bahwa intensitas interaksi sosial pada mahasiswa semester V program studi keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta mayoritas memiliki intensitas interaksi sosial sedang 31 responden (51.7%). Intensitas interaksi sosial sedang pada responden, didukung oleh suasana di asrama karena mahasiswa semester V masih tinggal di asrama dan masih berkumpul dengan temannya satu sama lain, kebersamaan yang lama menjadikan interaksi sosial mereka menjadi sedang. Selain itu, juga didukung dengan karakteristik remaja yang memiliki perubahan- perubahan cepat seperti perubahan emosi dan sosial, dalam hal ini individu mampu mengatasi perubahannya dengan baik sehingga individu tidak begitu anti sosial dalam berinteraksi.

Hal ini didukung oleh Muflih (2017), yaitu remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek fisik, kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Remaja sebagian besar mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial sehingga menimbulkan permasalahan bagi remaja seperti munculnya perilaku anti sosial pada remaja. Soekanto, (2013) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dasar dari semua kehidupan sosial karena kehidupan bersama mungkin tidak akan ada tanpa melakukan interaksi sosial. Bertemunya individu dengan individu maupun individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, untuk suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari proses sosial, yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis. Santoso, (2010) juga menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan jumlah atau kuantitas, mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu semakin baik di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Hubungan Penggunaan *Smartphone* dengan Intensitas Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* berhubungan signifikan terhadap intensitas interaksi sosial pada mahasiswa semester V Program Studi Keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta. Hasil ini selaras dengan penelitian Amalia dan Khasanah (2018) tentang hubungan penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial di lingkungan mahasiswa reguler program studi keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial di

lingkungan antar mahasiswa reguler program studi keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan $p\text{ value} < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yaitu $p\text{ value}$ 0,0005.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Rahmadani. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung didapatkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan negatif antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya, yaitu semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin rendah interaksi sosial teman sebaya pada siswa. Menurut Kursiwi, (2016) terdapat dampak positif dan negatif dalam penggunaan gadget pada mahasiswa. Dampak positif penggunaan gadget meliputi; memudahkan mahasiswa menjalin komunikasi dengan orang yang jauh, dan memudahkan mahasiswa memperoleh informasi perkuliahan secara cepat. Adapun dampak negatif penggunaan gadget meliputi; mahasiswa mengalami disfungsi sosial, intensitas interaksi langsung dengan mahasiswa lain berkurang, mahasiswa kurang peka terhadap lingkungan sekitar, kualitas interaksi langsung sangat rendah, mahasiswa jarang melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dan mahasiswa menjadi konsumtif. Meski demikian bentuk interaksi yang berlangsung antar mahasiswa cenderung ke arah asosiatif, artinya mahasiswa memanfaatkan gadget telekomunikasi untuk melakukan kerjasama dengan mahasiswa lain dengan membentuk grup-grup pada media chatting dan media sosial, tujuan utama pembentukan grup tersebut adalah untuk penyebaran informasi waktu perkuliahan, menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan sebagainya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflih (2017) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat ketergantungan *smartphone* tinggi, memiliki resiko 3 kali lebih tinggi untuk mengalami interaksi yang kurang baik dibandingkan dengan siswa yang tingkat ketergantungan *smartphone*-nya rendah. Pengguna *smartphone* seakan-akan memiliki dunianya sendiri. Remaja sering terlihat sibuk dengan *smartphone*, sampai mengabaikan orang disekitarnya. Kehadiran *smartphone* menjadikan pengguna jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudahan bersosialisasi dalam menggunakan *smartphone*, justru membuat terlihat anti-sosial di kehidupan nyata. Sekelompok remaja yang sedang berkumpul bersama dalam satu tempat, namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan menggunakan *smartphone*-nya masing-masing. Hal ini, menyebabkan masalah pada interaksi sosial.

Jadi dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan intensitas interaksi sosial pada mahasiswa semester V program studi keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta. Menurut hasil penelitian Nova, Y. R. (2018) Intensitas Interaksi Sosial pada penelitian ini di definisikan seberapa sering suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain. Interaksi sosial dapat dipandang sebagai dasar proses-proses sosial yang ada, menunjuk

pada hubungan- hubungan sosial yang dinamis. Individu dalam menggunakan *smartphone* karena individu memiliki kemampuan berinteraksi yang rendah seperti sulit untuk berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka, sehingga individu lebih nyaman menggunakan *smartphonenya* untuk berkomunikasi dengan teman-teman di sosial media dibandingkan berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka. Bagi beberapa responden, mengaku jika *smartphone* dapat menggantikan teman saat mereka kesepian. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan menjadikan individu tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Remaja yang tidak dapat mengatasi masa perubahannya di zaman *smartphone* yang semakin berkembang ini menimbulkan permasalahan bagi remaja yaitu individu menjadi anti sosial.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel Penggunaan *Smartphone* dengan intensitas interaksi sosial pada mahasiswa semester V Program Studi Keperawatan di Stikes Surya Global Yogyakarta. Hasil pada penelitian ini menunjukkan arah koefisien yang positif yang artinya bahwa semakin tinggi Penggunaan *Smartphone* maka semakin rendah intensitas interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah Penggunaan *Smartphone* maka semakin tinggi intensitas interaksi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. & Khasanah, U. (2018). Hubungan Pengguna *Smartphone* di Lingkungan Mahasiswa Reguler Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *Journal Manuskrip* Agustus 2018
- Anwar, K. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta. *Sripsi*, Muhammadiyah Surakarta.
- Fajri, F. V & Ruhaena, L. (2017). Hubungan antara Penggunaan Telepon Genggam *Smartphone* dengan Monophobia pada Mahasiswa. *Sripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, S. & Mustikasari. (2014). Kecanduan Penggunaan *Smartphone* dan Kualitas Tidur pada Mahasiswa FIK UI. *Journal*. Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia.
- Istiyanto . (2013). *Pemrograman Smartphone menggunakan SDK Android dan Hacking Android*. Edisi I. graha ilmu. Yogyakarta.
- Khafidli, F. M. (2013). Pengaruh *Smartphone* terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa di Kota Tangerang. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 28 (1), 131-142.
- Kursiwi. (2016). Dampak Pengaruh Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2:10-13.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Cet IV, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 204.

- Mok, J. Y., Choi, S. W., Kim, D. J., Choi, J. S., Lee, J., Ahn, H. & Song, W. Y. 2014. *Latent class analysis on internet and smartphone addiction in college students. Neuropsychiatric disease and treatment*, 10, 817.
- Muflih, M, Hamzah, H, Puniawan, A (2017), 'Penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial pada remaja di SMA Kalasan Sleman Yogyakarta', *Idea Nursing Journal*, vol. VIII, no. 1.
- Nielsen.(2015). *The Mobile Story*. The Nielsen Company, Australia.
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan Jakarta*. PT. Rineka Cipta.
- Nova, Y. R. (2018). *Hubungan Antara Penggunaan Smartphone dengan Intensitas Interaksi Sosial. Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuraini. (2011). *Intensitas Menonton Televisi*. Dalam Ahmad, A. 2012. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Acara Memasak Di Televisi Terhadap Pengetahuan Bidang Boga Pada Siswa Kelas XII Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta: FT UNY*. <http://eprints.uny.ac.id/8315/3/bab%202-10511245002.pdf>. (diakses pada 20 Agustus 2020).
- Paramita, T. & Hidayati, F. (2016). *Smartphone Addiction Ditinjau dari Alienasi pada Siswa SMAN 2 Majalenka. Journal empati*. Vol 5
- Rabiu, H., Muhammed, A., & Ahmed, H. (2016). *Impact of mobile phone usage on academic performance among secondary school students in taraba state, Nigeria. European scientific journal*. Vol.12, No.1, ISSN: 1857-7881 (print) e- ISSN 1857-7431.
- Rahma. (2015). *Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Aktivitas Kehidupan Siswa (Studi Kasus MAN 1 Rengat Barat)*. *Jom fisip* Vol. 2 No. 2.
- Rahmadani. (2019). *Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2019-2020, Skripsi pada tanggal: Lampung 19 September 2019*.
- Rina. (2012). *Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelas Lintas Fakultas Dengan Identitas Diri Mahasiswa Regular Angkatan 2009 FIK UI*. Depok. Universitas Indonesia.
- Santoso. (2010). *Teori-reori psikologi sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswoyo. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Tesar, T. (2018). *Sejarah Smartphone*. Tangerang: STMIK Raharja.
- Yusuf. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.